

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MENURUT HASSAN HUSSEIN AL-BAYLAWI

**Rio Andrinata
Nuril Iliana Mingka**

*Faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
Faculty of Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia*

e-mail: nurililianamingka@gmail.com

Abstract

The quality of education is the school's ability to manage operationally and efficiently the components related to the school so as to produce added value to these components according to applicable norms or standards. To improve the quality of education, it can be done in a comprehensive way which includes all elements in education in order to achieve good expectations, starting with building most of the school buildings, conducting technology socialization and finally conducting training for each teacher or educator. In this study the authors used a type of library research. The data sources used by researchers were in the form of books, journals and other documents that were useful as supporting data in this study with a qualitative approach. The results of this study criticize education according to Husein Albalawi. the concept of Hassan Hussein al-baylawi places more emphasis on teacher quality, the better the quality of the teacher, the better the quality of education will be guaranteed. It is undeniable that improving the quality of teacher education is one of the indicators that determines whether the quality of education is good or not, but in reality good teacher quality cannot be a guarantee for improving the quality of education, because it will not work if teachers cannot meet the needs of teachers. students or do not understand the situation of students. To improve the quality of education is not only seen from the three pillars that Hassa Hussein al-Baylawi said, but in improving the quality of education it must be seen from many sides, namely the quality components. This section is a supporter and a prerequisite for having quality, some of the components include quality-oriented leadership, education and training, support structures, communication, rewards and recognition, and the last is measurement.

Keywords: education, quality improvement, teacher

PENDAHULUAN

Mutu merupakan suatu yang dianggap salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya. Peningkatan merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa.¹

Mutu menciptakan lingkungan baik pendidikan, orang tua, pejabat pemerintah, wakil masyarakat, dan pebisnis, untuk bekerja sama guna memberi peluang dan harapan depan peserta didik. Mutu secara esensial digunakan untuk menunjukkan kepada suatu penilaian atau penghargaan yang diberikan kepada produk dan jasa tertentu, berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan kinerjanya. Mutu merupakan suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Begitu hal nya dalam pendidikan, mutu merupakan bagian penting yang harus diperhatikan.² Karena mutu merupakan keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik dari sebuah produk, dengan kata lain mutu tidak dapat di definisikan jika tidak terkait dengan dengan konteks tertentu.

Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada *input, process, output* dan dampak..³ Mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standart yang berlaku.⁴ Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Dan semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik.

¹ Muhammad fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 (2), (2017), hlm 2015

² Amrullah Aziz, "Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurna Studi Islam*, Volume 10 (2), (Desember : 2015), hlm 2

³ Hassan Hussein Al-Baylawi, *Kualitas Total Dalam Pendidikan*, (Yordania : Rmah Pawai, 2006), hlm 66

⁴ Faisal Mubarak, "Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Of Education*, Volume 1, hlm 10

Atas dasar ini maka lembaga pendidikan harus bisa memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan pendidikan lainnya.⁵

Mutu pendidikan harus benar-benar diperhatikan, dan upaya dalam peningkatan mutu pendidikan harus benar-benar dirancang dan dilakukan dengan baik. Karena peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan bisa dilakukan dengan cara yang menyeluruh yang mencakup semua unsur dalam pendidikan guna untuk mencapai harapan yang baik. Dalam meningkatkan mutu pendidikan Hassan Hussein Al-baylawi mengatakan bisa dilakukan dengan tiga tahapan yakni :

1. Dimulai dengan membangun sejumlah besar gedung sekolah baru dengan kata lain yaitu menyediakan infrastruktur untuk pendidikan yang bisa berkontribusi pada peningkatan taraf ketersediaan dan kesetaraan, serta penurunan angka putus sekolah,
2. Melakukan sosialisasi teknologi pendidikan, komputer, laboratorium media pendidikan, dan pembentukan jaringan, koneksi pelatihan jarak jauh.
3. Melakukan pelatihan pekerja di berbagai bidang, dengan sejumlah besar guru dikirim untuk pelatihan misi di luar negeri.

Menurut Hasan Husen Al-Baylawi ketiga pilar tersebut sangat berperan besar dalam membawa perubahan infrastruktur untuk pendidikan, di mana perkembangan naturalistik dari upaya untuk berkembang telah menyebabkan eskalasi advokasi yang kuat untuk membawa perubahan pemikiran dan paradigma reformasi pendidikan. Pergeseran Paradigma, dalam arti bergerak dari Kuantitas ke kualitas tanpa mengesampingkan kelanjutan upaya membangun infrastruktur pendidikan, serta transisi dari fokus pada masukan dalam pemikiran

⁵ Muhammad fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 (2), (2017), hlm 216

reformasi pendidikan lama menjadi fokus pada Kualitas hasil dan proses pendidikan dalam pemikiran reformis baru.⁶

Dalam konsep Hassan Hussein al-baylawi lebih menekankan pada kualitas guru, semakin baik kualitas guru maka mutu pendidikan akan terjamin baik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam meningkatkan mutu pendidikan guru menjadi salah satu indikator yang menentukan mutu pendidikan itu baik apa tidak, namun pada realitanya kualitas guru yang baik tidak bisa menjadi jaminan terhadap meningkatnya mutu pendidikan, sebab tidak akan berhasil jika guru tidak bisa memenuhi kebutuhan dari peserta didik atau tidak memahami keadaan peserta didik.

Guru bukan hanya dituntut untuk memiliki standart kelulusan yang baik namun guru harus bisa memahami keadaan peserta didik, dengan begitu maka mutu pendidikan akan berkualitas juga. Beberapa Ulama Islam juga telah mengatakan bahwasannya guru tidak hanya dituntut harus memiliki kecerdasan pengetahuan namun juga dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam bersikap, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Imam Nawawi bahwasannya etika guru harus baik karena ketika ada guru yang melanggar salah satu etika maka guru tersebut bisa dikatakan sebagai guru yang gagal dalam mendidik peserta didik.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari ketiga pilar yang disebutkan oleh Hassa Hussein al-Baylawi, namun dalam meningkatkan mutu pendidikan harus dilihat dari banya sisi yakni komponen-komponen mutu. Bagian ini merupakan pendukung dan menjadi prasyarat dimilikinya mutu, beberapa komponen itu dinataranya yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, pendidikan dan pelatihan, struktur pendukung, komunikasi, ganjaran dan pengakuan, dan yang terakhir yaitu pengukuran.⁷ Keenam komponen tersebut menjadi sangat penting dan saling mendukung satu sama lain.

⁶ Hassan Hussein Al-Baylawi, *Kualitas Total Dalam Pendidikan*, (Yordania : Rmah Pawai, 2006), hlm 215

⁷ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hlm 43

Banyak teori yang menjelaskan tentang bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya yaitu teori dari William Edwards Deming, beliau mengatakan bahwasannya dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. William Edwards Deming menyampaikan 14 *point quality progamme* dan merupakan kombinasi baru tentang manajemen mutu dan seruan terhadap manajemen untuk merubah pendekatan dan desain mutunya. Konsep dari Willian Edwards Deming ini dikenal dengan siklus PDAC yaitu siklus peningkatan proses yang berkesinambungan atau secara terus menerus seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya.⁸

Selain konsep yang dijelaskan oleh William Edwards Deming masih banyak lagi teori konsep dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bayne-Jardine mengatakan bahwasannya kunci mutu pendidikan ialah pengembangan talenta pelanggan, memenuhi standar dan memberikan nilai atas uang yang dibayarkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Grisay dan Mahlack menyebutkan bahwa evaluasi mutu system pendidikan memerlukan analisis pertama dan seterusnya, mencakup sejauh mana produk atau hasil pendidikan yang disajikan memenuhi standar yang ditetapkan dalam tujuan system pendidikan dan sejauh mana pengetahuan, skill dan nilai yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia dan lingkungan.⁹

Dari beberapa konsep yang telah di sebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam proses pendidikan itu harus bisa saling bekerja sama dan tidak terjadi miss konsep antara guru dengan pemerintah. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses yakni yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan progam, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar, dan proses motoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang

⁸ Hasan Baharun dan Zamroni, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Tulungagung : Akademia Pustkaka, 2017)

⁹ Jamaluddin, *Manajemen Mutu, Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : PUSAKA, 2017), hlm 38

lain. Dengan begitu pendidikan akan berkualitas dan bermutu jika semuanya bisa bekerja koperatif dan kolaboratif.

Pendidikan yang bermutu dapat ditingkatkan apabila lembaga pendidikan memilih dukungan dari pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kinerja guru yang baik, kurikulum yang relevan, lulusan yang betrkualitas, budaya dan iklim organisasi yang efektif dan dukungan dari masyarakat, orang tua dan siswa.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan peneliti yaitu berupa buku-buku, jurnal serta dokumen-dokumen lainnya yang berguna sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata, pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublishkan.¹⁰ Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan. Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diadakan klasifikasi dan dianalisa dengan menggunakan teknis analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi

PEMBAHASAN

1. Mutu Pendidikan

Menurut Nur Azman, mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar. Juga bisa berarti derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam pengertiannya mutu mengandung

¹⁰ Naim dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 15.

makna derajat (tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible atau intangible. Mutu yang tangible artinya dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan dan perilaku. Misalnya televisi yang bermutu karena mempunyai daya tahan (tidak cepat rusak), warna gambarnya jelas, suara terdengar bagus, dan suku cadangnya mudah didapat, perilaku yang menarik, dan sebagainya. Sedangkan mutu yang intangible adalah suatu kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya.

Dalam Bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan “*Quality*” sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan “juudatun”. Sesuatu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mrngandung makna yang kurang baik.¹¹

Dalam konteks pendidikan, mutu atau kualitas pendidikan ditentukan oleh pengamatan yang pasif, terkait bagaimana dengan pelanggan memandang layanan dan bagaimana layanan diberikan. Dengan demikian, mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu.

2. Dimensi mutu

Mutu memiliki lima dimensi, yaitu: 1). Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk; 2). Kesesuaian (*conformance*), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampian produk aktual; 3). Ketersediaan (*availability*), mencakup aspek kedapat dipercaya serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan; 4). Keamanan (*safety*), aman tidak membahayakan konsumen; dan 5).

¹¹ Riyuzen Praja Tuala, “*Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*”, (DI Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hlm 39

Guna praksis (*field use*), kegunaan praksis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen.¹²

3. Komponen mutu pendidikan

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan adalah *pertama*, kesiapan dan motivasi siswa. *Kedua*, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. *Ketiga*, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. *Keempat*, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. *Kelima*, partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan programprogram pendidikan sekolah.¹³

4. Karakteristik Mutu

Mutu memiliki 13 karakter sebagai berikut:

- a. Kinerja (perform) : berkaitan dengan aspek sekolah
Misalnya : kinerja guru dalam mengajar baik, memberikan penjelasan yang meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran dengan lengkap. Pelayanan administrasi sekolah baik yang ditandai hasil belajar tinggi, lulusannya banyak, dan lulus tepat waktu. Akibat kinerja sekolah yang baik sekolah tersebut menjadi sekolah yang favorit.
- b. Waktu Ajar (timeliness): selesai dengan waktu yang wajar,
Misalnya: memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
- c. Handal (reability): usai pelayanan prima bertahan lama.
Misalnya: pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ketahun.

¹²Mukhamad Ilyasin, “*Manajemen Mutu Pendidikan*”, (Tulungagung : Akadmia Pustaka, 2017), hlm 67

¹³Marus Suti, “Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan”, (*Jurnal Metdek*, Volume 3 No 2 : Oktober 2011), hlm 3.

- d. Daya Tahan (durability): tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter sekolah masih tetap bertahan, tidak tutup.
- e. Indah. Misalnya: eksterior dan interior sekolah ditata menarik. Taman sekolah ditanami bunga dan terpelihara dengan baik.
- f. Hubungan Manusiawi (personal interface): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya: warga sekolah saling menghormati, baik warga intern maupun ekstern sekolah, demokratis dan menghargai profesionalisme.
- g. Mudah Penggunaannya (easy of use): sarana dan prasarana. Misalnya: aturan-aturan sekolah mudah diterapkan. Buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu. Penjelasan guru di kelas mudah di mengerti siswa.¹⁴
- h. Bentuk Khusus (feature): keunggulan tertentu. Misalnya: sekolah ada yang unggul dengan hampir lulusannya di universitas bermutu. Unggul dengan bahasa inggrisnya. Unggul dalam penguasaan teknologi informasinya. Selain itu unggul dalam karya ilmiah kesenian atau olahraga.
- i. Standar Tertentu (confermance to specification): memenuhi syarat tertentu. Misalnya: sekolah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional atau sekolah sudah memenuhi ISO 9001: 2000 atau sekolah sudah memenuhi TOEFL dengan skor 650.
- j. Konsistensi: stabil. Misalnya: mutu sekolah dari dulu sampai sekarang tidak menurun seperti harus mengontrol nilai siswa-siswanya. Warga sekolah konsisten antara perkataan dan perbuatan.

¹⁴Husaini Usman, Manajemen Teori praktik & Riset Pendidikan (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 411

- k. Seragam (uniformity): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas.
- l. Mampu Melayani: mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya: sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan primanya kepada pelanggan sekolah sehingga semua pelanggan puas.
- m. Ketepatan (accuracy): ketepatan dalam pelayanan. Misalnya: sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah. Semua warga sekolah bekerja dengan teliti. Jam belajar di sekolah berlangsung tepat waktu.¹⁵

5. Pendekatan Mutu

Pendekatan yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu pertama, perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Konsep ini senantiasa memperbaharui proses pendidikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan.

Kedua, menentukan standar mutu (*quality assurance*). Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh.

¹⁵ Ibid

Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.¹⁶

Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik; menggunakan pendekatan pembelajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*master learning*).

Ketiga, perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini ditetapkan di institusi pendidikan, maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin, staf, guru, siswa, dan berbagai unsur terkait, seperti pemimpin yayasan, orang tua, dan para pengguna lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses pembelajaran.

Keempat, perubahan organisasi (*upsidedown organization*). Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggung jawab. Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, struktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan struktur konvensional. Jika dalam

¹⁶ Marus Suti, "Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan", (*Jurnal Metdek*, Volume 3 No 2 : Oktober 2011), hlm 3

struktur konvensional berturut-turut dari atas ke bawah; senior manager, middle manager, teacher dan support staff; sedangkan struktur yang baru, berupa struktur organisasi layanan dari atas kebawah berturut-turut; learner, team, teacher and support, staff, dan leader.¹⁷

Kelima, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the costumers*). Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Dan inilah yang dikembangkan dalam unit public relations. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus-menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan, terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Bukan hanya itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam manajemen berbasis sekolah, guru dan staf justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar, termasuk orang tua pelajar dan masyarakat umum, termasuk pelanggan eksternal. Maka, pelanggan baik internal maupun eksternal harus dapat terpusatkan melalui interval kretatif pimpinan institusi pendidikan.¹⁸

6. Peningkatan Mutu Menurut Hassan Hussein Al-Baylawi dan Para Tokoh

Menurut Al-Baylawi dalam meningkatkan mutu pendidikan itu dimulai dari meningkatkan kualitas guru, semakin baik kualitas guru maka mutu pendidikan akan sebaik juga. Mutu pendidikan harus benar-benar diperhatikan, dan upaya dalam peningkatan mutu pendidikan harus benar-benar dirancang dan dilakukan dengan baik. Karena

¹⁷ Ibid, hlm 4

¹⁸ ibid

peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan bisa dilakukan dengan cara yang menyeluruh yang mencakup semua unsur dalam pendidikan guna untuk mencapai harapan yang baik. Dalam meningkatkan mutu pendidikan Hassan Hussein Al-baylawi mengatakan bisa dilakukan dengan tiga tahapan yakni :

1. Dimulai dengan membangun sejumlah besar gedung sekolah baru dengan kata lain yaitu menyediakan infrastruktur untuk pendidikan yang bisa berkontribusi pada peningkatan tarif ketersediaan dan kesetaraan, serta penurunan angka putus sekolah.
2. Melakukan sosialisasi teknologi pendidikan, komputer, laboratorium media pendidikan, dan pembentukan jaringan, koneksi pelatihan jarak jauh.
3. Melakukan pelatihan pekerja di berbagai bidang, dengan sejumlah besar guru dikirim untuk pelatihan misi di luar negeri.

Menurut Hasan Husen Al-Baylawi ketiga pilar tersebut sangat berperan besar dalam membawa perubahan infrastruktur untuk pendidikan, di mana perkembangan naturalistik dari upaya untuk berkembang telah menyebabkan eskalasi advokasi yang kuat untuk membawa perubahan pemikiran dan paradigma reformasi pendidikan. Pergeseran Paradigma, dalam arti bergerak dari Kuantitas ke kualitas tanpa mengesampingkan kelanjutan upaya membangun infrastruktur pendidikan, serta transisi dari fokus pada masukan dalam pemikiran reformasi pendidikan lama menjadi fokus pada Kualitas hasil dan proses pendidikan dalam pemikiran reformis baru.¹⁹

Dalam konsep Hassan Hussein al-baylawi lebih menekankan pada kualitas guru, semakin baik kualitas guru maka mutu pendidikan akan terjamin baik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam

¹⁹ Hassan Hussein Al-Baylawi, *Kualitas Total Dalam Pendidikan*, (Yordania : Rmah Pawai, 2006), hlm 215

meningkatkan mutu pendidikan guru menjadi salah satu indikator yang menentukan mutu pendidikan itu baik apa tidak, namun pada realitanya kualitas guru yang baik tidak bisa menjadi jaminan terhadap meningkatnya mutu pendidikan, sebab tidak akan berhasil jika guru tidak bisa memenuhi kebutuhan dari peserta didik atau tidak memahami keadaan peserta didik.

Pada dasarnya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari ketiga pilar yang disebutkan oleh Hassa Hussein al-Baylawi, namun dalam meningkatkan mutu pendidikan harus dilihat dari banyak sisi yakni komponen-komponen mutu. Bagian ini merupakan pendukung dan menjadi prasyarat dimilikinya mutu, beberapa komponen itu dinataranya yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, pendidikan dan pelatihan, struktur pendukung, komunikasi, ganjaran dan pengakuan, dan yang terakhir yaitu pengukuran.²⁰ Keenam komponen tersebut menjadi sangat penting dan saling mendukung satu sama lain.

William Edwards Deming, beliau mengatakan bahwasannya dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. William Edwards Deming menyampaikan *14 point quality progamme* dan merupakan kombinasi baru tentang manajemen mutu dan seruan terhadap manajemen untuk merubah pendekatan dan desain mutunya. Konsep dari Willian Edwards Deming ini dikenal dengan siklus PDAC yaitu siklus peningkatan proses yang berkesinambungan atau secara terus menerus seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya²¹

Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/ indikator. Sallis mengungkapkan ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan. Antara lain: 1) *high moral values*; 2) *excellent examination results*; 3) *the support of parents, business and the local community*; 4) *plentiful resources*; 5) *the application of the latest technology*; 6) *strong and purposeful*

²⁰Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2018), hlm 43

²¹Hasan Baharun dan Zamroni, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Tulungagung : Akademia Pustkaka, 2017), hlm 217-219

leadership; 7) the care and concern for pupils and students; 8) a well-balanced and challenging curriculum. Pandangan ini menjelaskan bahwa sekolah yang bermutu dan baik harus memiliki: 1) nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat; 4) sumber daya berlimpah; 5) implementasi teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi); 7) kepedulian dan perhatian bagi siswa; 8) kurikulum yang seimbang dan relevan.²²

Taylor, West dan Smith pada lembaga CSF (*Central for the School of the Future*) *Utah State University* mengungkapkan indikator sekolah bermutu adalah: 1) dukungan orang tua, 2) kualitas pendidik, 3) komitmen peserta didik, 4) kepemimpinan sekolah, 5) kualitas pembelajaran, 6) manajemen sumber daya di sekolah 7) kenyamanan sekolah. Di samping kriteria diatas, Sitompul (2006: 57) menambahkan kualitas pendidikan yang berhasil ditandai dari: 1) Tingginya rasa kepuasan pengajaran, termasuk tingginya pengharapan murid, 2) Tercapainya target kurikulum pengajaran, 3) Pembinaan yang sangat baik terhadap spiritual, moral, social dan pengembangan budaya pengajar, 4) Tidak ada murid yang bermasalah dalam kejiwaan atau resiko emosional 5) Tidak ada pertentangan antara hubungan murid dengan para guru/ staf.²³

Bayne-Jardine mengatakan bahwasannya kunci mutu pendidikan ialah pengembangan talenta pelanggan, memenuhi standar dan memberikan nilai atas uang yang dibayarkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Grisay dan Mahlack menyebutkan bahwa evaluasi mutu system pendidikan memerlukan analisis pertama dan seterusnya, mencakup sejauh mana produk atau hasil pendidikan yang disajikan memenuhi standar yang ditetapkan dalam tujuan system pendidikan dan sejauh mana pengetahuan, skill dan nilai yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia dan lingkungan.²⁴

²² Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan", (*Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* vol. 1, no 02, 2017)

²³ Ibid

²⁴ Jamaluddin, *Manajemen Mutu, Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : PUSAKA, 2017), hlm 38

Dari berbagai pandangan, kriteria serta indikator yang di paparkan diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan/ sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memilih 1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini di paparkan masing-masing indikator tersebut.

PENUTUP

Mutu pendidikan harus benar-benar diperhatikan, dan upaya dalam peningkatan mutu pendidikan harus benar-benar dirancang dan dilakukan dengan baik. Karena peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai. Pendidikan yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memilih 1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini di paparkan masing-masing indikator tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

fadhli Muhammad, 2017, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 (2),

Aziz Amrullah, 2015, “Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Jurna Studi Islam*, Volume 10 (2)

Al-Baylawi Hassan Hussein, 2006, *Kualitas Total Dalam Pendidikan*, Yordania : Rumah Pawai

Mubarak Faisal, “Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen Of Education*, Volume 1

Tuala Riyuzen Praja, 2018, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books

Zamroni, Hasan Baharun, 2017 *Manajemen Mutu Pendidikan*, Tulungagung : Akademia Pustkaka

Jamaluddin, *Manajemen Mutu, Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : PUSAKA, 2017)

Naim Zaedun, 2022 *Metode Penelitian Kepustakaan*, Bandung: Media Sains Indonesia

Pringga Rizaldy Fatha, “Penelitian Kepustakaan Modul Pembelajaran Berbasis Augmented” *Jurnal IT-EDU*, vol. 05 no. 01 (Oktober, 2020), 317, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.

Khatibah, “Penelitian Kepustakaan” *Jurnal Iqra’*, vol. 05 no. 01 (Mei, 2011), 38, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.

Ilyasin Mukhamad, 2017 “*Manajemen Mutu Pendidikan*”, Tulungagung : Akadmia Pustaka

Suti Marus, 2011 “Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan”, (*Jurnal Metdek*, Volume 3 No 2

Husaini Usman, 2008, *Manajemen Teori praktik & Riset Pendidikan* Jakarta : Bumi Aksara